

**PENGARUH INISIASI MENYUSU DINI (IMD) TERHADAP
PERUBAHAN SUHU TUBUH PADA BAYI BARU LAHIR
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KECAMATAN PUNGGUR**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh :

EVI PRATIWI

NIM

AB212042

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA**

2023

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

Evi Pratiwi¹, Wahyu Dwi Agussafutri*, Rahajeng Putriningrum³
E-mail : evipratiwi2000@gmail.com

**Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Perubahan Suhu
Tubuh Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas
Kecamatan Punggur**

Abstrak

Bayi yang baru lahir sangat rentan dan kondisi fisiknya tidak stabil dalam mengatur suhu tubuh, sehingga menyebabkan kehilangan panas. Hipotermi merupakan salah satu penyebab kematian dan kesakitan terhadap bayi yang baru lahir. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah hal yang penting bagi bayi baru lahir, karena apabila Inisiasi Menyusu Dini (IMD) tidak terlaksana, maka dapat menimbulkan berbagai masalah salah satunya adalah hipotermi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh inisiasi menyusu dini (IMD) terhadap perubahan suhu tubuh pada bayi baru lahir.

Penelitian ini menggunakan metode pre eksperiment dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *pretest post test one group*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi baru lahir normal pada bulan Mei-Juni 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Punggur yang memenuhi kriteria inklusi dengan jumlah populasi sebanyak 40 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah teknik non probability sampling dengan metode accidental sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 36 responden. Variabel independen adalah inisiasi menyusu dini, variabel dependen suhu tubuh bayi baru lahir. Instrument penelitian menggunakan lembar observasi. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas kecamatan punggur. Pengolahan data menggunakan editing, coding, processing, cleaning data, dan uji wilcoxon.

Berdasarkan hasil uji statistik *wilcoxon* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh bahwa ada Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Pencegahan Hipotermi pada Bayi Baru Lahir (p - value = 0,001 dan nilai $z = -4.690$). Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh inisiasi menyusu dini (IMD) terhadap perubahan suhu tubuh pada bayi baru lahir di wilayah kerja puskesmas kecamatan punggur.

Kata Kunci : Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Pencegahan Hipotermi, Perubahan Suhu Tubuh, Bayi Baru Lahir

Daftar Pustaka : 2013-2022

MIDWIFERY STUDY PROGRAM UNDERGRADUATE PROGRAM
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY SURAKARTA
2023

*Evi Pratiwi*¹, *Wahyu Dwi Agussafutri**², *Rahajeng Putriningrum*³
E-mail : evipratiwi2000@gmail.com

***The Effect of Early Breastfeeding Initiation (IMD) on Changes in Temperature
Body Temperature Changes in Newborn Babies
in the Health Center Working Area Punggur Subdistrict***

Abstract

Newborn babies are very vulnerable and their physical condition is unstable in regulating body temperature, causing heat loss. Hypothermia is one of the causes of death and morbidity of newborns. Early initiation of breastfeeding (IMD) is important for newborns. This study was conducted with the aim of knowing the effect of early initiation of breastfeeding (IMD) on changes in body temperature in newborns.

Pre-experiment research method with research design is pretest post test one group. The population was all normal newborns in May-June 2023 in the Punggur District Health Center Working Area who met the inclusion criteria with a total population of 40 respondents. The sampling technique was non probability sampling technique with accidental sampling method, with a total sample size of 36 respondents. The independent variable was early breastfeeding initiation, the dependent variable was newborn body temperature. The research instrument used an observation sheet. This research was conducted in the working area of the Punggur sub-district health center.

Based on the results of the Wilcoxon statistical test with a confidence level of 95% ($\alpha = 0.05$), it was found that there was an effect of early breastfeeding initiation on the prevention of hypothermia in newborns (p -value = 0.001 and z -value = -4.690).

The conclusion of this study is that there is an effect of early breastfeeding initiation (IMD) on changes in body temperature in newborns in the working area of the Punggur sub-district health center.

Keywords : *Early Breastfeeding Initiation, Prevention of Hypothermia, Body Temperature Changes, Newborn Baby.*

Bibliography : 2013-2022

PENDAHULUAN

Masa transisi bayi merupakan masa yang sangat kritis pada bayi dalam upaya untuk dapat bertahan hidup, bayi baru lahir harus beradaptasi dengan kehidupan di luar uterus, antara lain pengaturan suhu, perubahan sistem pernafasan, perubahan system peredaran darah, metabolisme glukosa dan system kekebalan tubuh atau imun. Bila pada masa ini bayi tidak dapat melewati masa transisi dengan baik maka dapat terjadi komplikasi seperti hipoksia, hipotermia, hipoglikemia, asfiksia bahkan kematian bayi baru lahir (Hutagaol, 2019).

Angka kematian balita secara global pada tahun 2015 adalah 43 per 1000 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian neonatus adalah 19 per 1000 kelahiran hidup. Hal ini menunjukkan adanya penurunan terhadap angka kematian balita dan angka kematian neonatus yaitu masing masing sebesar 44% dan 37%. Pada tahun 2015 kematian bayi baru lahir terjadi pada anak usia dibawah 5 tahun (balita), namun terdapat pengecualian untuk wilayah Afrika di mana sepertiga dari kematian balita terjadi setelah bulan pertama kehidupan. Pada tahun 2015 wilayah Afrika juga memiliki angka kematian balita tertinggi yaitu sebesar 81,3 per 1000 kelahiran hidup hampir dua kali lipat tingkat global (WHO, 2017).

Bayi yang baru lahir sangat rentan dan kondisi fisiknya tidak stabil dalam mengatur suhu tubuh, sehingga menyebabkan kehilangan panas. Hipotermi merupakan salah satu penyebab kematian dan kesakitan terhadap bayi yang baru lahir. Bayi baru lahir sangat sensitif terkena hipotermi karena bayi mempunyai kondisi fisik yang lebih rentan kehilangan panas lebih cepat dibandingkan dengan orang dewasa (Dinar Maulani, 2022).

Pada bayi baru lahir akan terjadi perubahan suhu tubuh atau kehilangan panas empat kali lebih besar dari pada orang dewasa, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya hipotermi. Pada 30 menit pertama bayi dapat mengalami penurunan suhu 3-4°C. Pada ruangan dengan suhu 20-25°C suhu tubuh pada bayi akan mengalami penurunan sekitar 0,3°C per menit. Kemampuan bayi yang belum sempurna dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan diluar kandungan, dapat menyebabkan bayi mengalami hipotermi. Bayi yang mengalami penurunan suhu tubuh atau hipotermi, maka akan mengakibatkan proses metabolik dan fisiologi tidak maksimal. Adapun hal-hal yang terjadi apabila bayi mengalami hipotermi, yaitu kecepatan pernafasan dan denyut jantung sangat melambat, tekanan darah rendah dan kesadaran menghilang. Bila keadaan ini terus

berlanjut dan tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat, maka dapat menyebabkan kematian pada bayi baru lahir (I. D. Sari, 2020).

Pada tahun 2020, penyebab kematian neonatal terbanyak adalah kondisi berat badan lahir rendah (BBLR). Penyebab kematian lainnya di antaranya asfiksia, infeksi, kelainan kongenital, tetanus neonatorum, dan lainnya. Berdasarkan data yang dilaporkan kepada Direktorat Kesehatan Keluarga pada tahun 2020, dari 28.158 kematian balita, 72,0% (20.266 kematian) diantaranya terjadi pada masa neonates. Dari seluruh kematian neonatus yang dilaporkan, 72,0% (20.266 kematian) terjadi pada usia 0-28 hari. Sementara, 19,1% (5.386 kematian) terjadi pada usia 29 hari — 11 bulan dan 9,9% (2.506 kematian) terjadi pada usia 12 — 59 bulan (Primadi, 2020).

Secara umum, kasus kematian terbesar masih terjadi pada masa neonatal yang merupakan masa yang paling rentan untuk terjadinya kematian. Data dari SKRT 2001 menunjukkan bahwa Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) merupakan salah satu faktor terpenting kematian neonatal. Penyumbang utama kematian BBLR adalah prematuritas, infeksi, asfiksia lahir, hipotermia dan pemberian ASI yang kurang adekuat. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa kematian

karena hipotermia pada bayi berat lahir rendah (BBLR) dan bayi prematur jumlahnya cukup bermakna. Perilaku/kebiasaan yang merugikan seperti memandikan bayi segera setelah lahir atau tidak segera menyelimuti bayi setelah lahir, dapat meningkatkan risiko hipotermia pada bayi baru lahir. Hal ini sangat berkaitan dengan keterampilan tenaga kesehatan dalam melaksanakan tata laksana bayi yang sakit serta kepatuhan mereka dalam mengikuti standar pelayanan yang ada. Sampai tahun 2013 tenaga penolong persalinan yang telah dilatih Asuhan Persalinan Normal (APN) baru mencapai 40% (1.069 Bidan) untuk tenaga bidan di Puskesmas, PTT dan bidan desa (Dinas Kesehatan Lampung, 2022).

Kasus kematian neonatal dan bayi selama tahun 2009-2013 di Provinsi Lampung cenderung fluktuatif dimana kasus kematian neonatal (0-28 hari) tahun 2009 sebesar 733 kasus, tahun 2010 sebesar 686 kasus, tahun 2011 sebesar 873 kasus, tahun 2012 sebesar 897 dan tahun 2013 sebesar 737. Sedangkan kasus kematian bayi (> 28 hr - < 1 tahun) pada tahun 2009 sebesar 110, tahun 2010 sebesar 122 kasus, tahun 2011 sebesar 106 kasus, tahun 2012 sebesar 159 kasus dan tahun 2013 sebesar 129 kasus. Jumlah Kasus Kematian Bayi pada tahun 2021 sedikit lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2020, di tahun 2020 jumlah kasus kematian

bayi sebanyak 537 kasus (110,5%) sedangkan di tahun 2021 sebanyak 489 kasus (109,44%) (Dinas Kesehatan Lampung, 2022).

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), angka kematian bayi di provinsi Lampung terlihat cenderung menurun, yakni dari 43 per 1000 Kelahiran Hidup tahun 2002 menjadi 30 per 1000 Kelahiran Hidup tahun 2012. Namun demikian, angka ini belum mencapai target nasional yang diharapkan yaitu 23 per 1000 Kelahiran Hidup. Provinsi Lampung masih sangat perlu kerja keras untuk dapat mencapai target yang diharapkan dalam MDGs (Dinas Kesehatan Lampung, 2019).

Berdasarkan data kasus kematian bayi pada tingkat kabupaten maka, angka kematian bayi tertinggi adalah kabupaten Lampung Tengah (100 kasus) dan kabupaten Lampung Timur (77 kasus). Sedangkan data kematian bayi terendah adalah Kabupaten Tulang Bawang Barat (Dinas Kesehatan Lampung, 2022).

Kematian neonatal tidak dapat diturunkan secara bermakna tanpa dukungan upaya menurunkan kematian ibu dan meningkatkan kesehatan ibu. Perawatan antenatal dan pertolongan persalinan sesuai standar, harus disertai dengan perawatan neonatal yang adekuat dan upaya-upaya untuk menurunkan. Intervensi untuk menjaga bayi baru lahir tetap hangat dapat menurunkan

kematian neonatal sebanyak 18-42%. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kehangatan bayi antara lain tidak memandikan bayi segera setelah lahir, menyelimuti bayi, dan melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) (Dinas Kesehatan Lampung, 2022).

Berdasarkan data yang telah diperoleh mengenai penyebab angka kematian bayi maka pemerintah Indonesia memiliki upaya yang bertujuan untuk menurunkan angka kematian bayi. Pemerintah Indonesia mendukung Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dari World Health Organization (WHO) dan UNICEF karena diyakini dapat menyelamatkan bayi baru lahir. Menurut UNICEF, tingkat kematian bayi global tetap menjadi perhatian, dan di sub-sahara Afrika, angka kematian bayi di bawah satu bulan tertinggi. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan bidan terlatih selama pemeriksaan obstetri dan nifas, menyediakan air bersih, desinfektan dan mulai menyusui sejak satu jam pertama setelah lahir, kematian dapat dicegah (Dinar Maulani, 2022).

Inisiasi menyusui dini (IMD) merupakan kemampuan bayi mulai menyusui sendiri segera setelah dilahirkan. Cara melakukan IMD disebut *breast crawl* atau merangkak untuk mencari puting ibu secara alami. IMD memberikan keuntungan bagi kelangsungan hidup bayi. Menyusui dapat meningkatkan

kelangsungan hidup anak, meningkatkan status kesehatan, serta meningkatkan perkembangan otak dan motorik. IMD dan ASI eksklusif dapat mencegah kematian neonatal. Program ini dilakukan segera setelah bayi lahir, kemudian dikeringkan kecuali kedua telapak tangan bayi, kemudian bayi diletakkan didada ibu untuk *skin to skin* selama minimal satu jam. Bayi dibiarkan beradaptasi dengan kondisi di luar tubuh, tetapi pastikan masih berada dalam kondisi aman, yaitu dada ibu. Bayi akan beristirahat terlebih dahulu untuk menenangkan dirinya setelah melalui proses persalinan yang berat. Kemudian bayi akan mulai bergerak menuju payudara dengan menendang kakinya, meraih dengan tangannya, menjilat daerah kulit dada ibu hingga bayi mendapatkan puting dan menyusu. Ibu dapat memberikan support sedikit demi sedikit dengan usapan dan pelukan (S. D. Sari & Indriani, 2021).

Berdasarkan pembahasan dan study pendahuluan diatas dapat disimpulkan bahwa Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah hal yang penting bagi bayi baru lahir, karena apabila Inisiasi Menyusu Dini (IMD) tidak terlaksana, maka dapat menimbulkan berbagai masalah salah satunya adalah hipotermi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas

Kecamatan Punggur. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi Baru Lahir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pre eksperiment dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *pretest post test one group*. studi ini hanya melihat hasil perlakuan pada satu kelompok objek tanpa ada kelompok pembanding maupun kelompok kontrol. Pada penelitian ini terdapat pretest sebelum diberikan perlakuan, kemudian akan diberikan posttest setelah adanya perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui dengan akurat karena kita dapat membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan.

Populasi seluruh bayi baru lahir normal di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Punggur, dengan jumlah populasi sebanyak 40 responden. Peneliti mengambil sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yaitu sebanyak 36 responden. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik non probability sampling dengan metode accidental sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah SOP dan lembar observasi. Uji analisa data yang digunakan adalah uji wilcoxon.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1
Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	F	%
1.	Usia		
	Resiko Rendah (20-35 tahun)	28	77,8
	Resiko Tinggi (<20 tahun dan >35 tahun)	8	22,2
	Total	36	100
2.	Paritas		
	Paritas Rendah (≤ 2 anak)	30	83,3
	Paritas Tinggi (≥ 2 anak)	6	16,7
	Total	36	100
3.	Usia Kehamilan		
	Aterm	36	100
	Total	36	100
4.	Pendidikan Ibu		
	SD	2	5,6
	SMP	11	30,5
	SMA	20	55,6
	PT	3	8,3
	Total	36	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki usia resiko rendah yaitu sebanyak 28 responden (77,8%). Mayoritas responden memiliki paritas rendah yaitu sebanyak 30 responden (83,3%), seluruh usia kehamilan ibu dalam usia aterm yaitu sebanyak 36 responden (100%), dan sebagian besar pendidikan ibu berada di jenjang SMA yaitu 20 responden (55,6%).

Tabel 4.2
Suhu Tubuh Sebelum Dan Sesudah Dilakukan IMD

Inisiasi Menyusu Dini	Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir					
	Hipotermi		Normal		Total	
	F	%	F	%	F	%
Sebelum	27	75	9	25	36	100
Sesudah	5	13,9	31	86,1	36	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui bahwa suhu tubuh bayi baru lahir sebelum dilakukan IMD mayoritas hipotermi ($<36,5^{\circ}\text{C}$) sebanyak 27 orang (75%). Sedangkan suhu tubuh bayi baru lahir setelah dilakukan IMD mayoritas normal ($36,5^{\circ}\text{C}$ - $37,5^{\circ}\text{C}$) sebanyak 31 orang (86,1%).

4.3

Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

	Statistic	Df	Sig.
Pre Test	.540	36	<.001
Post Test	.412	36	<.001

Berdasarkan tabel 4.3 di dapatkan bahwa hasil uji normalitas menggunakan SPSS dengan uji *Shapiro-Wilk* diperoleh hasil nilai signifikan sebesar <.001. Nilai signifikan < 0.05, maka dapat dinyatakan bahwa data tidak terdistribusi normal.

Tabel 4.3

Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Untuk membuktikan apakah hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima atau tidak, peneliti melakukan analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Rank Test, yaitu sebagai berikut:

Suhu tubuh	Inisiasi Menyusu Dini				N Perubahan Suhu Tubuh	Asymp sig
	Sebelum		Sesudah			
	F	%	F	%	22	0,001
Hipotermi	27	75	5	13,9		
Normal	9	25	31	86,1		
Total	36	100	36	100		

Uji *Wilcoxon* $p(0,001) < \alpha(0,05)$

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan inisiasi menyusu dini ada sebanyak 27 bayi yang mengalami hipotermi (75 %) dan ada sebanyak 9 bayi lainnya mengalami suhu normal (25 %), sedangkan sesudah dilakukan inisiasi menyusu dini terdapat 31 bayi mengalami suhu tubuh normal (86,1%) dan 5 bayi lainnya mengalami suhu tubuh hipotermi (13,9%).

Berdasarkan data diatas perbedaan perubahan suhu tubuh pada bayi baru lahir sebelum dan sesudah dilakukan IMD diuji dengan menggunakan *Wilcoxon test*. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *Asym.sig* 0,001 di mana *p value* (0,001) < 0,05, maka data H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya ada Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pungkur.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki usia resiko rendah yaitu sebanyak 28 responden (77,8%). Mayoritas responden memiliki paritas rendah yaitu sebanyak 30 responden (83,3%), seluruh usia kehamilan ibu dalam usia aterm yaitu sebanyak 36 responden (100%), dan sebagian besar pendidikan ibu berada di jenjang SMA yaitu 20 responden (55,6%).

Suhu Bayi Sebelum Dilakukan Inisiasi Menyusu Dini

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir rata-rata bayi baru lahir yang belum dilakukan inisiasi menyusu dini mengalami penurunan suhu tubuh, dari 36 bayi baru lahir terdapat 27 bayi baru lahir yang mengalami hipotermi. Hal ini terjadi mengganti selimut basah setelah mengeringkan bayi baru lahir, menghangatkan dahulu area resusitasi bayi baru lahir, mengatur suhu ruangan kelahiran pada suhu 24°C, jangan lakukan pengisapan pada bayi baru lahir diatas alas tempat tidur yang basah, tunda memadikan bayi baru lahir sampai suhunya stabil selama dua jam atau lebih, atur agar ruangan perawatn bayi baru lahir jauh dari jendela, pintu, lubang ventilasi, atau pintu keluar, serta pertahankan kepala bayi baru lahir tetap tertutup dan badannya

karena bayi baru lahir cenderung lebih mudah kehilangan panas sehingga sering mengalami stres fisik yang mengakibatkan adanya perubahan suhu pada bayi. Dari hasil pengamatan yang di lakukan oleh peneliti, rata-rata mekanisme kehilangan panas yang dialami bayi adalah dengan cara evaporasi, dimana penurunan suhu tubuh terjadi saat bayi yang baru lahir belum dibersihkan dari cairan ketuban sehingga memungkinkan bayi kehilangan panas tubuh. Menurut (Sulistyawati & Nugraheny, 2013), pada buku Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin terdapat penjelasan mengenai beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan kehilangan panas tubuh bayi baru lahir antara lain adalah menghangatkan dahulu setiap selimut, topi, pakaian, dan kaos kaki bayi sebelum kelahiran, segera mengeringkan bayi baru lahir, dibedong dengan baik selama 48 jam pertama. Adapun menurut Sudarti & Khoirunnisa, (2022), dalam buku Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Dan Anak Balita terdapat penjelasan mengenai cara menghangatkan dan mempertahankan suhu tubuh pada bayi baru lahir, yaitu kontak kulit dengan kulit, kangaroo mother care (KMC), pemancar panas, inkubator, dan penghangat ruangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Reny Chaidir (2017) dengan judul Pengaruh Inisiasi Menyusu

Dini Terhadap Suhu Tubuh Bayi
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik ada perbedaan yang bermakna rata-rata suhu bayi baru lahir sebelum pelaksanaan IMD dengan sesudah pelaksanaan IMD (Chaidir, 2017).

Menurut pendapat peneliti, bayi baru lahir yang dilakukan inisiasi menyusui dini mempunyai kesempatan untuk mendapatkan kolostrum dari ibunya, karena kolostrum memiliki banyak manfaat salah satunya adalah dapat meningkatkan kekebalan tubuh pada bayi. Inisiasi menyusui dini juga merupakan proses yang luar biasa yang bisa dinikmati oleh setiap ibu bersalin dan bayinya karena dengan teknik *skin to skin* bayi dan ibu bisa lebih merasa saling dekat satu sama lain. Selanjutnya akan terjadi proses pembentukan *bounding attachment* dimana proses tersebut bertujuan untuk meningkatkan hubungan kasih sayang dan keterikatan batin antara ibu dan bayi baru lahir.

Suhu Bayi Setelah Dilakukan Inisiasi Menyusui Dini

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sesudah dilakukan inisiasi menyusui dini hampir seluruh bayi bersuhu tubuh normal yaitu 31 bayi mengalami peningkatan suhu tubuh. Hal ini dapat terjadi karena kulit ibu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan suhu tubuhnya dan suhu yang dibutuhkan bayi. Selama proses penelitian berlangsung, bayi

Baru Lahir Di BPM Padang Panjang. baru lahir tanpa dibersihkan dan dikeringkan dan dipotong tali pusatnya kemudian langsung diukur suhu tubuhnya dan di dapatkan hasil bahwa bayi mengalami suhu tubuh rendah. Akan tetapi setelah bayi dibersihkan, dikeringkan dan di potong tali pusatnya kemudian diletakkan diatas dada ibu dan membiarkan bayi menemukan puting susu ibunya suhu tubuh bayi mengalami perubahan atau peningkatan.

Menurut (Sulistiyawati & Nugraheny, 2013), pada buku Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin, adapun langkah-langkah yang dianjurkan untuk melakukan inisiasi menyusui dini yaitu sebagai berikut, segera setelah lahir bayi di letakkan diatas perut ibu, kemudian keringkan bayi dengan kain kering dan bersih, lalu dilakukan penjepitan dan pemotongan tali pusat, setelah itu posisikan dengan posisi tengkurap di atas dada ibu tanpa kain pembatas diantara keduanya, serta bayi dipakaikan topi. Kemudian dalam beberapa menit bayi akan merangkak ke atas dan mencari serta memegang puting susu ibunya sendirinya (tanpa dibantu), selanjutnya bayi akan mulai menghisap. setelah itu bayi akan dapat menyusui untuk pertama kalinya dalam 1 jam pertama kehidupannya. (Sulistiyawati & Nugraheny, 2013). Adapun menurut (S. D. Sari & Indriani, 2021) Inisiasi

menyusu dini harus dilakukan segera setelah bayi lahir, tanpa boleh di tunda ataupun melakukan kegiatan lain. Inisiasi menyusu dini memberikan keuntungan bagi ibu dan bayi. Menyusui dapat meningkatkan kelangsungan hidup anak, meningkatkan status kesehatan, serta meningkatkan perkembangan otak dan motorik. IMD dan ASI eksklusif dapat mencegah kematian neonatal (S. D. Sari & Indriani, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sagita Darma Sari dan Fitri Indriani (2019) dengan judul Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Suhu Badan Bayi Baru Lahir (BBL) Di BPM Fauziah Hatta Palembang Tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Suhu Badan Bayi Baru Lahir (S. D. Sari & Indriani, 2021).

Menurut pendapat peneliti, suhu tubuh bayi baru lahir setelah pelaksanaan inisiasi menyusu dini berada dalam keadaan normal, ibu terlihat lebih tenang dan bahagia dengan kehadiran bayi dipelukannya. Dada ibu yang melahirkan mampu menstabilkan kehangatan kulit dadanya sesuai dengan kebutuhan tubuh bayinya, hal ini membuat bayi merasa lebih tenang dan nyaman, sehingga dapat memberikan keuntungan untuk mencegah hipotermi.

Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Punggur Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan Uji t Wilcoxon, di peroleh hasil perhitungan p value = 0,001 dimana p value < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat di simpulkan bahwa terdapat Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Punggur.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Indah Dewi Sari (2020) yang berjudul Efektivitas Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi Baru Lahir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh inisiasi menyusu dini terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir dengan nilai $p= 0,000$ ($<0,05$) (I. D. Sari, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reny Chaidir pada tahun 2017 yang berjudul Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Di BPM Padang Panjang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan IMD yang diberikan pada bayi baru lahir selama kurang lebih 1 jam setelah kelahiran di BPM Padang Panjang memberikan pengaruh perubahan

suhu tubuh pada bayi baru lahir. Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil bahwa rata-rata suhu tubuh bayi baru lahir sebelum pelaksanaan IMD sebesar $36,52^{\circ}\text{C}$ dengan suhu tubuh bayi baru lahir setelah pelaksanaan IMD sebesar $37,31^{\circ}\text{C}$. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan suhu sebesar $0,79^{\circ}\text{C}$ yang menandakan adanya pengaruh IMD terhadap suhu tubuh bayi baru lahir. Uji statistik (Uji-Willcoxon) dengan sistem komputerisasi didapatkan hasil yaitu nilai p value = $0,001$. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai $p \leq 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara rata-rata suhu bayi baru lahir sebelum pelaksanaan inisiasi menyusu dini dengan sesudah pelaksanaan inisiasi menyusu dini di BPM."N" Padang Panjang Tahun 2015 (Chaidir, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagita Darma Sari dan Fitri Indriani dengan judul Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Suhu Badan Bayi Baru Lahir (BBL) Di BPM Fauziah Hatta Palembang Tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Setelah dilakukan penelitian di BPM Fauziah Hatta Palembang Tahun 2019. Kepada 50 responden bayi baru lahir, yaitu 35 responden bayi (70%) dilakukan IMD selama 1 jam dengan suhu dalam batas normal disebabkan kontak langsung dari kulit ibu karena

dada ibu merupakan stabilisator suhu yang dapat mengatur dan menghangatkan suhu tubuh bayi yang beresiko kedinginan karena adaptasi dengan udara luar kandungan pasca bersalin. Kemudian 15 responden bayi tidak dilakukan IMD, terdapat 8 bayi (16%) mengalami suhu tubuh dengan hipotermi sedang disebabkan oleh salah satu mekanisme kehilangan panas terjadi yaitu secara konveksi (suhu ruangan yang dingin) dan tidak diletakkan di bawah lampu sorot 60 watt dengan jarak 60 cm, dan terdapat 7 responden (14%) bayi yang tidak dilakukan IMD namun suhu badan bayi dalam batas normal dikarenakan dilakukannya pencegahan terjadinya mekanisme kehilangan panas dengan cepat pada BBL dan di letakkan dibawah lampu sorot 60 watt dengan jarak 60 cm. Maka didapatkan hasil dengan penjelasan sebagai berikut. Hasil nilai p -value $0,000$ ($< \alpha 0,05$) hal ini terdapat hubungan yang signifikan hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti yaitu adanya Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Suhu Badan Bayi Baru Lahir Di BPM Fauziah Hatta Palembang Tahun 2019 (S. D. Sari & Indriani, 2021).

Menurut asumsi peneliti, bahwa dada ibu yang melahirkan merupakan tempat terbaik seperti *incubator* bagi bayi yang baru lahir dari pada tempat tidur yang canggih sekalipun. Karena kulit ibu bersifat

termoregulator bagi peningkatan suhu bayi baru lahir, hal ini juga baik bagi ibu karena akan memperlancar pengeluaran ASI dan mencegah perdarahan pada ibu. Namun pada kenyataannya, tidak semua bayi baru lahir memiliki kesempatan untuk melakukan inisiasi menyusui dini, bayi langsung dibungkus kain yang hangat dan terkadang bayi dibawa diruangan terpisah dari sang ibu. Padahal inisiasi menyusui dini merupakan salah satu program yang sedang dianjurkan oleh pemerintah karena banyak manfaat yang diperoleh dari inisiasi menyusui dini tersebut.

Selama bayi melakukan kontak kulit dengan ibu, bayi menjilati dada ibu dan menghentakkan kepala ke dada ibu, menyentuh puting susu ibu dengan tangan dan menjilatnya, gerakan ini memberikan keuntungan bagi bayi dan ibu, selama bayi menjilati kulit dada ibu bayi mendapatkan bakteri yang dapat membantu pencernaan bayi, terutama untuk pematangan dinding usus bayi. Hal ini tidak hanya memiliki manfaat bagi bayi tetapi juga ibu dan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan, saat bayi berada di dada ibu, ibu merasa lebih fokus kepada bayinya seakan semua nyeri pada saat persalinannya hilang saat bayi merangkak mencari puting susu ibu. Hal ini juga membantu proses pengeluaran plasenta dimana keadaan bayi yang merangkak dapat merangsang

hormon oksitosin yang merangsang kontraksi rahim sehingga membantu pengeluaran plasenta dan mencegah perdarahan pada ibu.

Adanya pengaruh perubahan suhu tubuh bayi baru lahir pada penelitian ini dapat dilihat pada saat bayi baru lahir dengan persalinan normal dimana bidan segera mengukur suhu tubuh bayi selama 3 menit dan hasilnya sebagian besar bayi mengalami suhu tubuh hipotermi hal ini terjadi karena mekanisme pertahanan tubuh bayi belum begitu sempurna kemudian kondisi ruangan bersalin yang dingin juga menyebabkan bayi lebih mudah kehilangan panas. Karena pada saat bayi lahir dan diukur suhu tubuhnya bayi dalam keadaan basah dan belum dikeringkan, begitu juga karena ditempat penelitian ruangan bersalin difasilitasi kipas angin hal ini memungkinkan bayi kehilangan panas lebih cepat.

Setelah pengukuran suhu sebelum inisiasi menyusui dini selesai kemudian bayi di keringkan dan dibersihkan kecuali telapak tangan bayi karena aroma ketuban yang ada di tangan bayi memudahkan bayi dalam menemukan puting ibunya, bayi segera diletakkan diatas dada ibu dan bayi dibiarkan mencari puting ibunya sendiri setelah kurang lebih satu jam bayi diatas dada ibu dan sudah menyusui kemudian bayi kembali diukur suhu tubuhnya. Setelah bayi di letakkan didada ibu ternyata bayi mengalami peningkatan

suhu sebanyak 1-3°C. Pelaksanaan inisiasi menyusui dini merupakan suatu pemandangan yang menyentuh hati, dapat terlihat suatu kebahagiaan terjalin dan senyum ibu serta ayah yang terukir tulus serta keluarga yang sudah menanti kehadiran sang bayi seakan terbayar dengan melihat bayi berada di atas dada ibu dan mencari puting untuk menyusui dan ibu akan mengalami keadaan yang tenang seperti semua kesakitan yang ibu alami hilang saat melihat bayi ada di pelukannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Suhu tubuh bayi baru lahir sebelum dilakukan inisiasi menyusui dini, Hipotermi (<36,5°C) sebanyak 75%.
2. Suhu tubuh bayi baru lahir setelah dilakukan inisiasi menyusui dini normal (36,5°C-37,5°C) sebanyak 86,1%.
3. Terdapat Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Punggur.

DAFTAR PUSTAKA

Chaidir, R. 2017. PENGARUH INISIASI MENYUSUI DINI TERHADAP SUHU TUBUH BAYI BARU LAHIR DI BPM PADANG PANJANG. *Jurnal Ipteks Terapan*, 1, 20—26.

Dewi, V. 2013. *Asuhan Neonatus Bayi Dan Anak Balita*. Jakarta : Selemba Medika.

Dinar Maulani, E. S. 2022. PENGARUH INISIASI MENYUSUI DINI TERHADAP SUHU TUBUH BAYI BARU LAHIR. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1), 153—158.

Dinas Kesehatan Lampung. 2019. *Rencana Strategis Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2015-2019*. 46.

Dinas Kesehatan Lampung. 2022. *Laporan Kinerja (LKj) Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2021* DINAS KESEHATAN PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2022.

Ginting, E. P., Zuska, F., & Simanjorang, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kegagalan Inisiasi Menyusui Dini Pada Ibu Post Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Tentara Binjai Tahun 2018. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintiss Health Journal)*, 6(1). <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i1.213>

Herman, H. 2020. the Relationship of Family Roles and Attitudes

- in Child Care With Cases of Caput Succedaneum in RSUD Labuang Baji, Makassar City in 2018. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 49—52. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i2.49>
- Hidayat. 2014. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Selemba Medika.
- Hutagaol, H. S. (2019). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Maternal Outcome. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 12(3), 313—317. <https://doi.org/10.36911/panmed.v12i3.172>
- Primadi, O. 2020. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. In *IT - Information Technology*. Kementerian Kesehatan RI. <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Saifuddin, A. B., Rachimhadhi, T., & Wiknjosastro, G. H. 2014. *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Sari, I. D. 2020. Effectiveness of Early Breastfeedinginitiation on Body Temperature Changes in Newborn Baby. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 30—36.
- Sari, S. D., & Indriani, F. 2021. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Terhadap Suhu Badan Bayi Baru Lahir (Bbl) Di Bpm Fauziah Hatta Palembang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Abdurrahman*, 10(1), 1—8. <https://doi.org/10.55045/jkab.v10i1.11>
- Sudarti, & Khoirunnisa, E. 2022. *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Dan Anak Balita*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif* (Toman Sony Tambunan (ed.); Issue June). Bandung : MEDIA SAINS INDONESIA.
- Sulistiyawati, A., & Nugraheny, E. (2013). *Asuhan Kebidanan Pada Ibu Bersalin*. Jakarta : Selemba Medika.
- Suparyanto dan Rosad. 2020. METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN. In *Suparyanto dan Rosad (2015* (Vol. 5, Issue 3). Denpasar : Yayasan Kita Menulis.
- Sutanto, A. V., & Fitriana, Y. 2018. *Asuhan Pada Kehamilan*.

Yogyakarta : PUSTAKA
BARU PRESS.

WHO. 2017. *Monitoring Health For
The Sustainable Development
Goals* (Vol. 202). Prancis :
World Health Organization.